



KEPEMIMPINAN HAMBA YESUS KRISTUS DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER SERTA KUALITAS PELAYANAN PEMIMPIN GEREJA STUDI KUANTITATIF DI GEREJA TORAJA MAMASA KLASIS MAMASA KOTA

Juniarti Ewanan
Sekolah Tinggi Teologi Mamasa

Abstrak

Kepemimpinan gereja pada masa kini menghadapi tantangan serius yang berkaitan dengan melemahnya karakter pemimpin dan menurunnya kualitas pelayanan. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan sebagian pemimpin gereja yang mengadopsi pola kepemimpinan duniawi yang menekankan kekuasaan, jabatan, dan otoritas struktural, sehingga mengaburkan hakikat kepemimpinan Kristen yang berakar pada pelayanan. Dalam konteks ini, Yesus Kristus menghadirkan suatu model kepemimpinan yang berbeda dan radikal, yaitu kepemimpinan hamba, yang menempatkan pelayanan, kerendahan hati, ketaatan, dan pengorbanan sebagai inti kepemimpinan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus terhadap karakter dan kualitas pelayanan pemimpin Gereja Toraja Mamasa Klasik Mamasa Kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian meliputi pendeta, majelis jemaat, dan pengurus kategorial. Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter pemimpin gereja dan peningkatan kualitas pelayanan. Pemimpin yang menerapkan kepemimpinan hamba menunjukkan karakter rendah hati, integritas, dan tanggung jawab, serta kualitas pelayanan yang empatik, responsif, dan berorientasi pada pertumbuhan jemaat. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan hamba merupakan model kepemimpinan yang relevan dan kontekstual bagi gereja masa kini.

Kata kunci: kepemimpinan hamba, Yesus Kristus, karakter pemimpin, kualitas pelayanan, gereja

Abstract

Contemporary church leadership faces serious challenges related to the weakening of leaders' character and the declining quality of ministry. These challenges are often rooted in the tendency of church leaders to adopt secular leadership models that emphasize power, position, and authority rather than service. Such tendencies obscure the true nature of Christian leadership, which is grounded in the life and teachings of Jesus Christ. Jesus presents a servant leadership model that emphasizes humility, obedience, self-sacrifice, and wholehearted service.

This study aims to examine the influence of servant leadership according to Jesus Christ on the character and ministry quality of church leaders in the Toraja Mamasa Church, Mamasa City Classis. The research employs a quantitative approach using a survey method. The research population consists of pastors, church elders, and categorical leaders. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using descriptive statistics and regression analysis.

The results indicate that servant leadership according to Jesus Christ has a significant influence on the formation of church leaders' character and the improvement of ministry quality. Leaders who practice servant leadership demonstrate humility, integrity, responsibility, and commitment, which are reflected in empathetic, responsive, and service-oriented ministry practices. These findings affirm that servant leadership is a relevant and contextual leadership model for addressing leadership challenges and strengthening church ministry in contemporary contexts.

Keywords: servant leadership, Jesus Christ, leadership character, ministry quality, church leadership

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan unsur fundamental dalam kehidupan gereja sebagai persekutuan iman dan lembaga pelayanan. Gereja bukan sekadar organisasi sosial-keagamaan, melainkan komunitas yang dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka manajerial dan struktural, tetapi harus berakar pada panggilan teologis dan spiritual yang bersumber dari Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja.¹

¹ Hendrikus Berkhof, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 329–331.

Dalam realitas gereja masa kini, persoalan kepemimpinan semakin kompleks. Berbagai konflik internal jemaat, persaingan jabatan gerejawi, lemahnya keteladanan pemimpin, serta menurunnya kualitas pelayanan pastoral menunjukkan adanya krisis kepemimpinan yang serius. Jabatan gerejawi kerap dipahami sebagai simbol kuasa dan prestise, bukan sebagai bentuk tanggung jawab pelayanan. Abineno menegaskan bahwa ketika jabatan gereja dipisahkan dari makna pelayanannya, maka jabatan tersebut kehilangan dasar rohaninya dan berpotensi disalahgunakan.²

Krisis kepemimpinan gereja juga tampak dalam menurunnya kualitas karakter pemimpin. Karakter seperti kerendahan hati, integritas, kesetiaan, dan kepekaan pastoral sering kali tergeser oleh sikap otoriter, eksklusif, dan berorientasi pada kepentingan pribadi. Borrong menyatakan bahwa krisis kepemimpinan gereja pada hakikatnya merupakan krisis karakter dan spiritualitas, bukan semata-mata krisis struktural atau organisasi.³ Oleh sebab itu, pembaruan kepemimpinan gereja harus dimulai dari pembaruan pemahaman tentang hakikat kepemimpinan Kristen itu sendiri.

Yesus Kristus menghadirkan suatu model kepemimpinan yang secara radikal berbeda dari pola kepemimpinan dunia. Dalam Injil, Yesus menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan, dan kebesaran diukur dari kesediaan untuk melayani, bukan untuk dilayani. Prinsip ini ditegaskan dalam ajaran dan teladan hidup Yesus yang mengosongkan diri, merendahkan diri, dan taat sampai mati di kayu salib (Flp. 2:5–8).⁴ Kepemimpinan hamba yang diteladankan Yesus menempatkan pelayanan sebagai inti kepemimpinan dan menjadi dasar teologis bagi kepemimpinan gereja.

Dalam konteks Gereja Toraja Mamasa Klasis Mamasa Kota, persoalan kepemimpinan menjadi isu yang relevan dan aktual. Dinamika pelayanan gereja menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter pemimpin dan peningkatan kualitas pelayanan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara empiris pengaruh kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus terhadap karakter dan kualitas pelayanan pemimpin gereja, dengan harapan dapat memberikan kontribusi

² J. L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9–11.

³ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 44–46.

⁴ Oscar Cullmann, *Kristologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54–56.

teologis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan gereja yang kontekstual dan berakar pada teladan Kristus.

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis

Kepemimpinan Hamba dalam Perspektif Alkitab

Konsep kepemimpinan hamba berakar kuat dalam kesaksian Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam tradisi Perjanjian Lama, istilah hamba sering digunakan untuk menggambarkan relasi antara manusia dengan Allah. Kata Ibrani *eved* menunjuk pada pribadi yang hidup dalam ketaatan dan penyerahan diri kepada Tuhan.⁵ Dalam pengertian ini, seorang hamba bukan sekadar pelaksana perintah, tetapi pribadi yang setia dan bertanggung jawab untuk melaksanakan kehendak Allah dalam seluruh aspek hidupnya.

Tokoh-tokoh besar dalam Perjanjian Lama, seperti Musa, Daud, dan para nabi, disebut sebagai hamba Tuhan. Sebutan ini tidak menekankan posisi atau kuasa, melainkan kesetiaan dan ketaatan mereka kepada panggilan Allah. LaSor menegaskan bahwa konsep kehambaan dalam Perjanjian Lama mengandung dimensi relasional dan etis, di mana ketaatan kepada Allah diwujudkan dalam tindakan yang melayani umat dan menegakkan keadilan.⁶ Dengan demikian, kehambaan menjadi dasar bagi pemahaman kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan.

Dalam Perjanjian Baru, konsep kepemimpinan hamba mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus. Yesus menampilkan diri sebagai Hamba Allah yang datang untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya bagi keselamatan banyak orang. Pernyataan Yesus dalam Matius 20:25–28 menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah tidak mengikuti pola kepemimpinan dunia yang menekankan dominasi dan kekuasaan.⁷ Sebaliknya, kepemimpinan Kristen menuntut kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani.

Kristologi Perjanjian Baru menegaskan bahwa inkarnasi Yesus merupakan wujud nyata kehambaan Allah yang paling radikal. Cullmann menekankan bahwa Yesus tidak

⁵ W. S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 110–112.

⁶ LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama*, 113–115.

⁷ J. L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 19–21.

hanya mengajarkan kehambaan, tetapi menghidupinya secara konkret melalui pelayanannya kepada orang-orang kecil, sakit, dan tersisih.⁸ Puncak kepemimpinan hamba Yesus tampak dalam peristiwa salib, di mana Ia taat sampai mati demi keselamatan manusia (Flp. 2:5–8). Peristiwa ini menjadi dasar teologis kepemimpinan hamba dalam gereja.

Kepemimpinan Hamba sebagai Model Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan hamba bukan sekadar gaya kepemimpinan, melainkan identitas kepemimpinan Kristen itu sendiri. Berkhof menegaskan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk mencerminkan karakter Kristus dalam seluruh kehidupannya, termasuk dalam praktik kepemimpinan.⁹ Oleh karena itu, kepemimpinan gereja tidak boleh terlepas dari teladan Kristus sebagai Hamba yang melayani.

Abineno menekankan bahwa jabatan dalam gereja pada hakikatnya adalah pelayanan, bukan kedudukan untuk menguasai.¹⁰ Pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi pelayan Kristus dan pelayan jemaat. Dalam konteks ini, otoritas pemimpin gereja bukanlah otoritas yang menindas, melainkan otoritas yang melayani dan membangun persekutuan. Kepemimpinan hamba menempatkan pemimpin sebagai bagian dari komunitas, bukan sebagai penguasa di atas komunitas.

Borrong menyatakan bahwa kepemimpinan hamba menuntut kesiapan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama.¹¹ Pemimpin yang melayani tidak mencari kehormatan diri, melainkan berupaya menghadirkan kesejahteraan dan pertumbuhan bagi jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan hamba memiliki implikasi etis yang kuat, khususnya dalam hal penggunaan kuasa dan wewenang dalam gereja.

⁸ Oscar Cullmann, *Kristologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 51–56.

⁹ Hendrikus Berkhof, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 335–337.

¹⁰ Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*, 23–25.

¹¹ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 48–

Karakter Pemimpin Gereja dalam Perspektif Teologis

Karakter merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan tanpa karakter akan kehilangan legitimasi moral dan spiritualnya. Abineno menegaskan bahwa karakter pemimpin gereja harus mencerminkan kehidupan yang telah diperbarui oleh Kristus.¹² Karakter seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, dan tanggung jawab bukanlah hasil dari jabatan, melainkan buah dari relasi yang benar dengan Allah.

Hadiwijono menekankan bahwa iman Kristen bukan hanya pengakuan verbal, tetapi perwujudan iman dalam tindakan nyata.¹³ Oleh karena itu, karakter pemimpin gereja harus tercermin dalam sikap hidup dan pelayanan sehari-hari. Pemimpin yang memiliki karakter Kristus akan mampu menjadi teladan bagi jemaat dan membangun kepercayaan dalam komunitas gereja.

Borrong menambahkan bahwa krisis kepemimpinan gereja sering kali berakar pada lemahnya pembentukan karakter pemimpin.¹⁴ Tanpa pembinaan karakter yang berkelanjutan, pemimpin gereja mudah terjebak dalam penyalahgunaan kuasa dan konflik kepentingan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter harus menjadi fokus utama dalam pengembangan kepemimpinan gereja.

Kualitas Pelayanan sebagai Dampak Kepemimpinan Hamba

Kualitas pelayanan gereja sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan. Pelayanan yang berkualitas tidak hanya diukur dari efektivitas program, tetapi terutama dari kualitas relasi dan kepekaan terhadap kebutuhan jemaat. Borrong menegaskan bahwa pelayanan gereja harus berakar pada kasih dan tanggung jawab pastoral.¹⁵

Kepemimpinan hamba mendorong pemimpin untuk hadir secara nyata di tengah jemaat, mendengarkan pergumulan mereka, dan merespons kebutuhan mereka dengan empati. Dalam perspektif teologis, pelayanan yang demikian merupakan perwujudan

¹² Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*, 39–41.

¹³ Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 287–289.

¹⁴ Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, 61–63.

¹⁵ Robert P. Borrong, *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 70–

kasih Kristus yang melayani dan memulihkan. Berkhof menyatakan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang melayani dunia, bukan komunitas yang mengejar kepentingannya sendiri.¹⁶

Dengan demikian, kepemimpinan hamba tidak hanya membentuk karakter pemimpin, tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan gereja secara keseluruhan. Pemimpin yang melayani dengan sikap hamba akan menciptakan budaya pelayanan yang sehat dan membangun dalam komunitas gereja.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara empiris hubungan dan pengaruh antara variabel kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus terhadap karakter dan kualitas pelayanan pemimpin gereja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistic.¹⁷

Dalam konteks penelitian teologi praktika, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji konsep teologis yang dioperasionalkan dalam indikator-indikator perilaku dan sikap. Hadiwijono menegaskan bahwa teologi tidak hanya bersifat reflektif-normatif, tetapi juga perlu diuji dalam realitas kehidupan gereja yang konkret.¹⁸ Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjembatani refleksi teologis tentang kepemimpinan hamba dengan praktik kepemimpinan gereja di lapangan.

¹⁶ Berkhof, Iman Kristen, 341–343.

¹⁷ Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 284–286.

¹⁸ Hadiwijono, Iman Kristen, 287–289.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Toraja Mamasa Klasis Mamasa Kota. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Klasis Mamasa Kota memiliki dinamika pelayanan yang kompleks dan representatif, baik dari segi jumlah jemaat maupun struktur kepemimpinan gereja. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan dan pelayanan gereja.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pemimpin gereja yang terlibat langsung dalam pelayanan di Gereja Toraja Mamasa Klasis Mamasa Kota, yaitu pendeta, majelis jemaat, dan pengurus kategorial. Populasi ini dipilih karena kelompok tersebut memiliki peran strategis dalam pelaksanaan kepemimpinan dan pelayanan gereja.

Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional dari populasi yang ada. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap kelompok dalam populasi memperoleh kesempatan yang seimbang untuk terwakili sebagai responden penelitian. Abineno menegaskan bahwa kepemimpinan gereja bersifat kolektif dan melibatkan berbagai unsur pelayanan, sehingga penelitian tentang kepemimpinan gereja perlu memperhatikan keberagaman peran dalam struktur gereja.¹⁹

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu:

1. Variabel independen (X): Kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus
2. Variabel dependen (Y₁): Karakter pemimpin gereja
3. Variabel dependen (Y₂): Kualitas pelayanan pemimpin gereja

¹⁹ J. L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 33–35.

Kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus didefinisikan sebagai pola kepemimpinan yang meneladani sikap Yesus dalam melayani, yang ditandai oleh kerendahan hati, ketaatan, pengorbanan, dan keteladanan hidup. Karakter pemimpin gereja didefinisikan sebagai kualitas moral dan spiritual yang tercermin dalam integritas, tanggung jawab, kesetiaan, dan keteladanan. Kualitas pelayanan didefinisikan sebagai mutu pelayanan pemimpin gereja yang tercermin dalam empati, kepekaan pastoral, komitmen, dan orientasi pada pertumbuhan jemaat.²⁰

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Angket (kuesioner) tertutup yang disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi responden terhadap kepemimpinan hamba, karakter pemimpin, dan kualitas pelayanan.
2. Observasi terbatas terhadap praktik pelayanan pemimpin gereja sebagai data pendukung.
3. Studi dokumentasi untuk memperoleh data mengenai struktur dan aktivitas pelayanan gereja.

Penggunaan angket dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa angket memungkinkan pengumpulan data secara sistematis dan efisien dari jumlah responden yang relatif besar. Borrong menegaskan bahwa pengukuran persepsi jemaat terhadap kepemimpinan gereja merupakan salah satu cara untuk menilai kualitas kepemimpinan secara objektif.²¹

²⁰ Robert P. Borrong, *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 68–71.

²¹ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 56–58.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan data dan analisis regresi untuk menguji pengaruh kepemimpinan hamba terhadap karakter dan kualitas pelayanan pemimpin gereja. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Pendekatan analisis kuantitatif ini sejalan dengan upaya untuk menilai secara objektif implementasi kepemimpinan hamba dalam konteks gereja. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara konsep teologis kepemimpinan hamba dan realitas praktik kepemimpinan gereja.²²

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini terdiri dari pendeta, majelis jemaat, dan pengurus kategorial Gereja Toraja Mamasa Klasis Mamasa Kota. Ketiga kelompok responden tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kepemimpinan dan pelayanan gereja. Keberagaman peran responden memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan gereja dan dampaknya terhadap karakter pemimpin serta kualitas pelayanan.

Secara umum, responden memiliki pengalaman pelayanan yang bervariasi, baik dari segi masa pelayanan maupun tanggung jawab struktural. Variasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang representatif mengenai persepsi dan pengalaman kepemimpinan hamba dalam konteks pelayanan gereja. Abineno menegaskan bahwa kepemimpinan gereja bersifat kolektif dan melibatkan berbagai unsur pelayanan, sehingga

²² Hendrikus Berkhof, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 339–341

penilaian terhadap kepemimpinan gereja harus mempertimbangkan perspektif yang beragam.²³

Hasil Penelitian tentang Kepemimpinan Hamba

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai penerapan kepemimpinan hamba dalam Gereja Toraja Mamasa Klasis Mamasa Kota berada pada kategori sedang hingga baik. Indikator-indikator kepemimpinan hamba, seperti kerendahan hati, kesediaan melayani, keteladanan hidup, dan kepekaan terhadap kebutuhan jemaat, dinilai cukup tampak dalam praktik kepemimpinan gereja.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi dalam penerapan kepemimpinan hamba di antara para pemimpin gereja. Beberapa responden menilai bahwa masih terdapat pemimpin yang cenderung menempatkan jabatan sebagai sumber otoritas dan prestise, bukan sebagai sarana pelayanan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Borrong yang menyatakan bahwa tantangan utama kepemimpinan gereja masa kini adalah kecenderungan untuk mengadopsi pola kepemimpinan duniawi yang berorientasi pada kuasa.²⁴

Pengaruh Kepemimpinan Hamba terhadap Karakter Pemimpin Gereja

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus berpengaruh secara signifikan terhadap karakter pemimpin gereja. Semakin tinggi tingkat penerapan kepemimpinan hamba, semakin baik pula karakter pemimpin gereja sebagaimana tercermin dalam integritas, tanggung jawab, kesetiaan, dan kerendahan hati.

Temuan ini menegaskan bahwa karakter pemimpin gereja tidak dapat dipisahkan dari pemahaman dan praktik kepemimpinannya. Abineno menekankan bahwa jabatan gerejawi tidak secara otomatis membentuk karakter, melainkan karakter dibentuk melalui spiritualitas dan ketaatan pada teladan Kristus.²⁵ Kepemimpinan hamba mendorong

²³ J. L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 37–39.

²⁴ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 52–54.

²⁵ Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*, 41–43.

pemimpin untuk terus-menerus merefleksikan panggilan pelayanannya dan memperbaharui motivasi kepemimpinannya.

Dalam konteks Gereja Toraja Mamasa, pengaruh kepemimpinan hamba terhadap karakter pemimpin menjadi temuan yang penting. Pemimpin yang meneladani Yesus sebagai Hamba menunjukkan sikap terbuka, mau mendengarkan, dan bersedia mengoreksi diri. Sikap-sikap ini berkontribusi pada terciptanya relasi yang sehat antara pemimpin dan jemaat serta mengurangi potensi konflik internal.

Pengaruh Kepemimpinan Hamba terhadap Kualitas Pelayanan

Selain berpengaruh terhadap karakter pemimpin, kepemimpinan hamba juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang menerapkan kepemimpinan hamba cenderung memiliki kualitas pelayanan yang lebih baik, khususnya dalam aspek empati, kepekaan pastoral, dan komitmen terhadap pertumbuhan jemaat.

Pelayanan yang berorientasi pada kepemimpinan hamba mendorong pemimpin untuk hadir secara nyata di tengah jemaat dan merespons kebutuhan jemaat secara holistik. Borrong menegaskan bahwa pelayanan gereja yang sejati harus berakar pada kasih dan tanggung jawab pastoral, bukan sekadar pelaksanaan program.²⁶ Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepemimpinan hamba dan kualitas pelayanan.

Dalam praktiknya, kepemimpinan hamba menciptakan iklim pelayanan yang lebih partisipatif dan inklusif. Pemimpin yang melayani dengan sikap hamba cenderung melibatkan jemaat dalam pelayanan dan menghargai kontribusi setiap anggota tubuh Kristus. Hal ini sejalan dengan pandangan Berkhof bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang hidup dan melayani, bukan organisasi yang hierarkis dan eksklusif.²⁷

²⁶ Robert P. Borrong, *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 74–76.

²⁷ Hendrikus Berkhof, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 341–343.

Pembahasan Teologis atas Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teologis yang penting bagi pemahaman kepemimpinan gereja. Kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus terbukti bukan hanya konsep normatif, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap karakter pemimpin dan kualitas pelayanan. Hal ini menegaskan bahwa teladan Kristus sebagai Hamba Allah relevan dan kontekstual bagi gereja masa kini.

Kepemimpinan hamba menantang gereja untuk mengoreksi pemahaman tentang kuasa dan otoritas. Dalam perspektif Kristiani, kuasa tidak digunakan untuk menguasai, melainkan untuk melayani dan membangun. Borrong menyatakan bahwa otoritas dalam gereja hanya sah sejauh digunakan untuk melayani kehidupan jemaat dan menghadirkan kasih Kristus.²⁸

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat kerangka teoretis yang telah dibangun dalam bagian sebelumnya dan menunjukkan bahwa kepemimpinan hamba merupakan kunci pembaruan kepemimpinan gereja, baik dari segi karakter pemimpin maupun kualitas pelayanan.

Kesimpulan, Implikasi Dan Keterbatasan Penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan kualitas pelayanan pemimpin gereja di Gereja Toraja Mamasa Klasis Mamasa Kota. Kepemimpinan hamba yang meneladani Yesus Kristus terbukti mampu membentuk karakter pemimpin gereja yang rendah hati, berintegritas, bertanggung jawab, serta setia pada panggilan pelayanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja yang berorientasi pada pelayanan, bukan pada kekuasaan dan jabatan, berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pelayanan. Pemimpin yang menghidupi kepemimpinan hamba lebih peka terhadap kebutuhan jemaat, memiliki empati pastoral yang tinggi, serta berkomitmen pada pertumbuhan rohani dan persekutuan jemaat. Temuan ini

²⁸ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, 65–67.

menegaskan bahwa kepemimpinan hamba bukan hanya ideal teologis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan gereja masa kini.

Dengan demikian, kepemimpinan hamba menurut Yesus Kristus dapat dipahami sebagai model kepemimpinan yang kontekstual dan transformatif bagi gereja, khususnya dalam menghadapi krisis kepemimpinan yang ditandai oleh konflik internal, lemahnya karakter pemimpin, dan menurunnya kualitas pelayanan. Kesimpulan ini sejalan dengan pandangan Abineno dan Borrong yang menekankan bahwa pembaruan kepemimpinan gereja harus berakar pada pembaruan spiritualitas dan karakter pemimpin.²⁹

Implikasi Teologis

Secara teologis, penelitian ini menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus sebagai Hamba Allah merupakan pusat dan dasar kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan gereja tidak dapat dilepaskan dari kristologi, karena kepemimpinan Kristen merupakan perpanjangan dari pelayanan Kristus sendiri di dunia. Inkarnasi, pelayanan, dan pengorbanan Kristus menjadi pola normatif bagi kepemimpinan gereja dalam setiap konteks zaman.³⁰

Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa otoritas dalam gereja bersifat melayani. Otoritas pemimpin gereja bukanlah kuasa untuk menguasai jemaat, melainkan tanggung jawab untuk melayani, membangun, dan memelihara persekutuan. Dalam perspektif ini, kepemimpinan hamba menjadi koreksi teologis terhadap kecenderungan gereja mengadopsi pola kepemimpinan duniawi yang hierarkis dan dominatif.³¹

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kepemimpinan gereja. Pertama, gereja perlu menempatkan pembentukan karakter dan spiritualitas pemimpin sebagai prioritas utama dalam pembinaan kepemimpinan. Program pelatihan kepemimpinan gereja tidak cukup hanya

²⁹ J. L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 44–46; Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 68–70.

³⁰ Oscar Cullmann, *Kristologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 57–59.

³¹ Hendrikus Berkhof, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 343–345.

berfokus pada keterampilan manajerial dan organisasi, tetapi harus menekankan pembentukan sikap hamba, kerendahan hati, dan keteladanan hidup.

Kedua, gereja perlu membangun budaya pelayanan yang berorientasi pada partisipasi dan kebersamaan. Kepemimpinan hamba mendorong pemimpin untuk melibatkan jemaat secara aktif dalam pelayanan dan menghargai setiap anggota sebagai bagian dari tubuh Kristus. Dengan demikian, kualitas pelayanan gereja dapat meningkat secara berkelanjutan.

Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi para pemimpin gereja dalam menjalankan panggilan pelayanannya. Pemimpin gereja diharapkan mampu terus-menerus merefleksikan motivasi dan praktik kepemimpinannya dalam terang teladan Yesus Kristus sebagai Hamba yang melayani.³²

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan dalam konteks Gereja Toraja Mamasa Klasis Mamasa Kota, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks gereja yang berbeda. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket, sehingga kedalaman pengalaman subjektif pemimpin gereja belum tergali secara maksimal.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran guna menggali lebih dalam pengalaman dan pergumulan pemimpin gereja dalam menerapkan kepemimpinan hamba. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dalam konteks denominasi dan wilayah yang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan hamba dalam gereja-gereja di Indonesia.

³² Robert P. Borrong, *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 88–90.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch. Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Berkhof, Hendrikus. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Borrong, Robert P. Kepemimpinan Kristiani. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Borrong, Robert P. Melayani Makin Sungguh. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Cullmann, Oscar. Kristologi Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Hadiwijono. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

LaSor, W. S. Pengantar Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.